

# Mengendalikan Lingkungan khususnya Pencemaran Udara dalam Perspektif Psikologi

Oleh:

Prof. Drs. Koentjoro, MBS., Ph. D  
Dosen Fakultas Psikologi UGM

## Pengantar

Dari hari ke hari jumlah kendaraan bertambah, padahal ruas dan panjang jalan relatif tetap, apa yang akan terjadi? Dwyer, dkk (1997) menyatakan bahwa problem lingkungan dapat diibaratkan seperti bola salju, semakin lama problem yang dihadapi semakin membesar. Kenapa terjadi demikian? Karena bumi ini di huni oleh manusia yang memiliki keinginan, kehendak dan kepentingan serta berbagai latar belakang kepribadian. Kondisi ini sering memunculkan adanya inkonsistensi antara pengetahuan, sikap dan perilaku. Sehingga meskipun mereka tahu telah mencemari dan membahayakan namun perilaku pencemaran tetap dilakukan (contoh: merokok. Telah ditunjukkan Hardin (1968) dengan *Tragedy of the Commons*. Yang memprihatinkan adalah seandainya sebuah kebijakan justru memunculkan masalah seperti yang digambarkan John Platt (1973) sebagai jebakan sosial (*social trap*). Karenanya kedepan problem sosial yang menyangkut masalah lingkungan akan meliputi problem yang terkait dengan: a. *Overpopulation*; b. *The loose of Natural Resources*, dan c. *Polution*.

## Beberapa Catatan Psikologis yang terkait dengan Problem Lingkungan

Kirana (2005) melaporkan serangkaian informasi:

1. Kasus problem remaja yang terjadi di USA di tahun 1940an dengan tahun 1990an :

| Tahun 1940 an   | Tahun 1990 an  |
|---|--|
| Bicara diklas tanpa diminta, mengunyah permen karet, rebut-lari dalam ruangan, tidak mau antri, membuang sampah | Penyalahgunaan narkoba, kehamilan di luar nikah, perkosaan, bunuh diri, pencurian, penganiayaan. |
|   | Mudah cemas, kesepian & depresi, mudah marah & bikin keributan, impulsif & agrsif                |

2. Kasus penderita Autisme; di Indonesia kini 1 dari 150 anak yang dilahirkan menderita Autisme; di USA, autisme meningkat hingga 1.000 % selama 2 dekade terakhir.

Kenapa? Adakah faktor lingkungan berpengaruh? Kirana (2005) meyakinkan bahwa bukti ilmiah telah menunjukkan itu, walau tidak selalu dapat ditunjukkan hubungan sebab akibat secara langsung, namun dugaan kearah itu sangatlah kuat kearah itu.

Kirana (2005) lebih lanjut juga melaporkan:

| No | Unsur Kimia | Dampak Perilaku   |
|----|-------------|---|
| 1. | Pb          | - Anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata mengalami learning disability.<br>- Gangguan perilaku iritabilitas, hiperaktivitas & agresivitas<br>- Kriminalitas pada pria                     |
| 2. | Dioxin      | - Penurunan inteligensi & ketrampilan gerak<br>- Perubahan perilaku feminim & maskulin<br>- Kurang mampu berkonsentrasi, hiperaktif & prevalensi Autisme<br>- Kecenderungan perilaku menyimpang |

| No | Unsur Kimia     | Dampak Perilaku   |
|----|-----------------|---|
| 3. | BPA/Bisphenol A | Dalam dosis rendah:<br>- Berkurangnya testosteorone, pembengkakan prostat, pubertas dini<br>- hewan jantan: hitungan sperma menurun; pada hewan betina: siklus hormone kacau.<br>- hiperaktif & anomali Neurologis<br>- gangguan pertumbuhan otak pada bayi |
| 4. | PCB             | - menurunkan kemampuan coping thd stres, agresivitas meningkat, perubahan perilaku seksual & careless parenting.  |

### Strategi Untuk Memperkuat Perilaku Bertanggungjawab Terhadap Lingkungan

Menurut Josef, F.M., Sukria & Nasiruddin, A., (2005) intervensi psikologis dapat dikelompokkan sebagai anteseden (sebab) atau konsekuensi (akibat), tergantung apakah intervensi diadakan sebelum target perilaku muncul atau setelah perilaku itu timbul. Adapun yang dimaksud dengan Intervensi anteseden adalah pada perubahan sikap, pendidikan, dan penyampaian pesan. Sedangkan yang dimaksud dengan Intervensi konsekuensi adalah hadiah, hukuman, dan umpan balik.

### Strategi Anteseden: Menghalangi Sebelum Perilaku Muncul

Josef, F.M., Sukria & Nasiruddin, A., (2005) menjelaskan bahwa anteseden dilakukan sebagai usaha perubahan perilaku. Dalam berbagai kasus target utamanya adalah sikap. Secara instan, kita mencoba untuk merubah sikap dengan penyampaian pesan yang persuasif dan informal tentang keuntungan lingkungan dari dukungan massa. Secara sederhana ditetapkan, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dari strategi ini adalah 'membuat orang lebih peduli'. Pendekatan lain diasumsikan bahwa orang memiliki sikap yang positif, tetapi ternyata tujuannya konsisten dengan hal yang telah dipedulikan oleh orang-orang itu. Contohnya, kita bisa membuat pesan kepada orang-orang 'Usahakan Daur Ulang' atau kita menyediakan informasi tentang efisiensi energi pada peralatan rumah tangga untuk meningkatkan keberhasilan individu yang telah berperilaku hemat. Tentu saja berbagai tipe informasi menyajikan fungsi yang bervariasi, dan yang diharapkan adalah orang-orang yang mendapatkan informasi dengan lebih baik akan mengadopsi perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan juga lebih baik (Newhouse, 1990). Kita juga mengharapkan dengan berbagai pandangan akan menimbulkan perilaku yang berhubungan dengan tanggung jawab. Seperti yang kita harapkan, orang yang memiliki informasi yang cukup mengenai materi yang bisa didaur ulang dan program lokal tentang daur ulang maka akan cenderung menjadi pendaur-ulang juga (Vining & Ebreo, 1990), dan mereka yang diberi informasi tentang laporan *carpooling* maka mereka cenderung bersedia untuk mencobanya sendiri (Kearney & De Young, 1995).

### Strategi Mengatasi Dampak : melakukan tindakan intervensi setelah perilaku terjadi.

**Reinforcement positif** dalam hal ini menggunakan reward yang diberikan kepada masyarakat atau individu yang melakukan tindakan konstruktif terhadap lingkungan, **Reinforcement negatif**, dilakukan dengan menjanjikan keringanan dari keadaan yang tidak menyenangkan (misalnya: tagihan listrik yang tinggi) apabila individu melakukan tindakan yang diinginkan (menghemat penggunaan listrik). **Punishment/hukuman** dilakukan dengan memberikan akibat yang tidak menyenangkan bagi para pelaku tindakan yang merusak lingkungan, misalnya dengan memberikan denda. Sedangkan pemberian **feed back** dilakukan dengan memberikan informasi kepada individu atas hasil prilakunya, yaitu apakah dia telah mencapai atau malah gagal untuk mencapai tujuan-tujuan pelestarian lingkungan.

### **Meningkatkan kesediaan dan komitmen individu,**

Menurut Josef, F.M., Sukria & Nasiruddin, A., (2005) dalam pembahasan didepan disebutkan bahwa mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui pendekatan moral dan hubungan sosial dianggap relatif tidak efektif dibandingkan dengan pemberian intervensi seperti reward dan punishment yang secara langsung memberikan keuntungan atau kerugian bagi individu. Kita dapat melihat ini dalam perspektif pertentangan antara *motif altruistic atau group interest* dengan *motif individu atau self interest* (Baron,1997; Miller,1999; Oskamp,2000). Hal inilah yang menjadikan alasan bahwa pendekatan self interest lebih efektif. Misalnya pemberian hadiah bagi pengguna kendaraan umum dan pembayaran bagi yang mendaur ulang kaleng aluminium.

Namun akhir-akhir ini terdapat kecenderungan bahwa dedikasi orang-orang untuk menyelamatkan lingkungan dapat mengalahkan tujuan keuntungan pribadi, menumbuhkan tanggung jawab pribadi dan meningkatkan tanggung pribadi mereka terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini terjadi terutama pada mereka yang tinggi dalam *self transenden*, lebih berorientasi terhadap lingkungan hidup, dan rendah dalam nilai keuntungan pribadi. Maka metode perubahan perilaku dapat dilakukan dengan memotivasi individu dan meminta mereka untuk sadar berperilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan. Metode ini tentu saja dapat efektif hanya jika didukung adanya penghargaan bagi mereka yang dapat memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan berperilaku yang ramah lingkungan.

### **Sumber:**

- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D., & Baum, A. 2001. *Environmental Psychology 5<sup>th</sup> Edition*. Tokyo: Harcourt College Publishers
- Josef, F.M., Sukria & Nasiruddin, A., 2005. Merubah Perilaku untuk Menyelamatkan Lingkungan, *Tugas Diskusi Kelompok untuk Mata Kuliah Psikologi Lingkungan Lanjut*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM (In press)
- Kirana, C. 2005. Advokasi Lingkungan: Peran Psikologi dan Potensi Dampak Pencemaran Lingkungan pada Perkembangan Ilmu Psikologi. *Makalah pada Seminar HUT 46 Himpunan Psikologi Indonesia*, Diselenggarakan di Fakultas Psikologi UGM, 16 Juli 2005 oleh Himpsi Wilayah Yogyakarta: